

**MAKNA TRADISI AMONG-AMONG BAGI MASYARAKAT
DESA ALASMALANG KEMRANJEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

LAELATUL MUNAWAROH

NIM. 09520022

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Laelatul Munawaroh
NIM : 09520022
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
No. HP : 0878 3911 2446
Judul Skripsi : Makna Tradisi Among-Among bagi Masyarakat Desa
Alasmalang Kemranjen Banyumas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan untuk revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisinya dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Terimakasih.

Yogyakarta, 16 September 2015

Yang menyatakan:



Laelatul Munawaroh
NIM : 09520022

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Laelatul Munawaroh
NIM : 09520022
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Memberitahukan bahwa saya menggunakan foto berjilbab dalam syarat munaqosyah, jika suatu saat nanti terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggungjawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 16 September 2015

Yang menyatakan:



Laelatul Munawaroh
NIM: 09520022



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi sdr*i* Laelatul Munawaroh

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Laelatul Munawaroh

NIM : 09520022

Judul Skripsi : Makna Tradisi *Among-among* bagi Masyarakat Desa

Alasmalang Kemranjen Banyumas

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 September 2015

Pembimbing

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19741106 200003 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2691/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **Makna Tradisi *Among-among* Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Laelatul Munawaroh

NIM : 09520022

Telah dimunaqasyahkan pada : 01 Oktober 2015

Nilai munaqasyah : 95/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19741106 200003 1 001

Penguji I

Khairullah Zikri MA. St. Rel
19740525 199803 1 005

Penguji II

Dian Nur Anza, S.Ag., M.A.
NIP.197603162007012023

Yogyakarta, 06 Oktober 2015

Dekan



Dr. Anim Roswanto, M. Ag
19681208 199803 1 002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٧﴾

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

“Memberi mengajarkan ketulusan, dengan memberi kita melihat kebahagiaan.”

(penulis)

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (terj.), *Al-Qur'an dan Terjemah* cetakan ketiga (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 851

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Almamaterku tercinta Jurusan Perbandingan Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang tak henti-hentinya memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Seiring dengan ini pula, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “MAKNA TRADISI *AMONG-AMONG* BAGI MASYARAKAT DESA ALASMALANG KEMRANJEN BANYUMAS”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada kedua orangtuaku, ibu Siti Rokhunah dan bapak Muniruddin, atas segala yang telah diberikan kepada penulis baik materi, motivasi, nasehat serta do’a yang selalu tercurah untuk penulis.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kepada bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta kepada bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA. dan bapak Khairullah Zikri MA.St.Rel

sebagai Ketua dan Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama dimana penulis menempuh studi, terimakasih atas bantuannya sehingga proses pengerjaan skripsi ini menjadi lancar.

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada bapak Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas nasehat dan pendampingannya. Serta segala masukan, saran dan kritiknya selama penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu-ilmu yang telah diberikan. Serta kepada segenap karyawan dan staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas bantuan khususnya dalam hal administrasi.

Saudaraku Mba Amah beserta suaminya Mas Alim dan adikku Eti, terimakasih atas masukannya dan dukungannya. Si kembar Naili dan Naila keponakan tercinta, kelucuan kalian yang selalu penulis rindukan. Jasa dan cinta kasih kalian tak akan tergantikan. Untuk Mbah Mutingah, Lik Tofa dan Lik Sri, serta alm. Ust. Fata Mu'min A. beserta isteri Mba Ooh dan kedua puterinya Anes dan Vira, terimakasih banyak atas semua yang telah kalian berikan kepada penulis.

Spesial untuk Ziaulfalaq Rafsanjani Malik, terimakasih atas dukungan, motivasi, kesabaran dan pengertiannya, serta waktu yang diluangkan untuk penulis. Kita percaya bahwa semua akan indah pada waktunya. Dengan niat yang baik maka hasilnyapun akan baik. *Bismillah....*

Untuk semua teman-teman COREL 09, Kiki, Sulis, Ima, Awal, Ilham, Hendra, Mas'ud, Muhlisin, Ridho, David, Holil, Rifi, Supandi, Wahyu dan semuanya yang tidak penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala cerita dan kenangannya selama belajar bersama.

Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh anggota IKAPMAWI Jogja (Resta, Hanung, Azkiya, Prayit, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu) kalian semua adalah keluargaku selama menempuh hidup di jogja. Serta kepada seluruh kawan-kawan HMI Cabang Yogyakarta, khususnya Komisariat Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terimakasih banyak atas pengalaman dan persahabatan yang telah diberikan.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, karena telah memberi informasi dan membantu penulis dalam penelitian ini. Serta kepada semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih.

Jazaakumullah Khairan Katsiiran.

Yogyakarta, 16 September 2015

Penulis

LAELATUL MUNAWAROH
NIM: 09520022

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwasanya manusia adalah makhluk sosial dan merupakan bagian dari masyarakat. Selain itu, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia mampu berkreasi dan berkarya untuk mengisi hidupnya sehingga menghasilkan kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat. *Among-among* merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan hampir di semua daerah di tanah Jawa bahkan di luar Jawa. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tatacara yang berbeda di setiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang kebersamaan, kesederhanaan dan ajaran saling berbagi. Tradisi yang merupakan warisan nenek moyang ini dilaksanakan setiap *weton* bayi dimulai dari bayi berusia 40 hari hingga 6 tahun. Masyarakat Jawa (khususnya masyarakat Desa Alasmalang) meyakini bahwa masa-masa tersebut merupakan masa rawan gangguan, baik gangguan dari sesama manusia ataupun makhluk lain. Pelaksana tradisi ini adalah anak-anak kecil hingga usia 12-13 tahun. Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *among-among* di Desa Alasmalang?. 2) Apa makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Desa Alasmalang?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di desa Alasmalang Kemranjen Banyumas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologi Sosial. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori simbolik Victor Turner dan *Gift and Solidarity* dari Aafke Komter dan Alan Page Fiske. Tujuan penelitian ini adalah mencari makna yang terkandung dalam tradisi *among-among*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Tradisi *among-among* merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga desa Alasmalang yang masih dilakukan hingga saat ini walaupun terdapat perbedaan tata cara pelaksanaannya. Bagi masyarakat Alasmalang, perbedaan itu tidak merubah makna dari *among-among* itu sendiri. 2) Makna tradisi *among-among* secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Di samping itu, tradisi ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran tentang pengasuhan/pembelajaran yang baik. Dalam tradisi *among-among* juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA ALASMALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS	
A. Sejarah Desa Alasmalang.....	24
B. Letak dan Kondisi Geografis	26
C. Kondisi Penduduk Desa Alasmalang	28
1. Jumlah Penduduk	28
2. Kondisi Ekonomi	30

3. Kondisi Pendidikan	34
4. Kondisi Keagamaan	36
5. Kondisi Sosial Budaya	39
BAB III. TRADISI <i>AMONG-AMONG</i> DI DESA ALASMALANG	
A. Pengertian Tradisi	44
B. Latar Belakang Tradisi <i>Among-among</i> di Desa Alasmalang	46
C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Among-among</i> di Desa Alasmalang	50
D. Perkembangan Tradisi <i>Among-among</i> dan Upaya Melestarikannya	57
BAB IV. MAKNA TRADISI <i>AMONG-AMONG</i> BAGI MASYARAKAT DESA ALASMALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS	
A. Simbol dan Maknanya.....	63
B. Makna yang Terkandung dalam Perlengkapan yang Digunakan dalam Tradisi <i>Among-among</i>	66
1. Dimensi Eksegetik.....	69
2. Dimensi Operasional	72
3. Dimensi Posisional	76
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender	28
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	29
Tabel 2.3 Penduduk Menurut Pendidikan.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu di antaranya adalah kemampuan untuk berpikir dan berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berfikir tentang baik dan buruk, benar dan salah, bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang di luar panca indra. Manusia juga memiliki kemampuan berkarya untuk mengisi hidupnya.

Kemampuan manusia untuk berkarya menuntut manusia untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Hal itu sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut Selo Soemardjan yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.¹ Sedangkan pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang

¹ Mundzirin Yusuf dkk. , *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 8.

didapat dari belajar.² Pada dasarnya definisi kebudayaan itu sangat luas dan banyak tokoh budaya (budayawan) yang memaparkan mengenai definisi kebudayaan. Namun, dapat dikatakan bahwa substansi kebudayaan ialah segala macam ide dan gagasan yang ada di masyarakat dan dilaksanakan pula oleh masyarakat. Substansi kebudayaan tersebut berisi sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos (jiwa kebudayaan).³

Kebudayaan yang merupakan ekspresi dari suatu masyarakat tertentu sering kali berkaitan dengan agama. Dengan demikian kebudayaan tidak dapat terlepas dari agama baik dari segi asal usul maupun tata cara pelaksanaannya. Jika membicarakan tentang agama yang ada di masyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam komunitas masyarakat tertentu. Hingga saat ini, ritual keagamaan atau upacara keagamaan di Indonesia, khususnya di tanah Jawa masih banyak dijumpai. Bagi masyarakat Jawa, ritual semacam itu sangat sulit untuk ditinggalkan, bahkan dapat dikatakan sudah mendarah daging. Hal itu dikarenakan sebagian masyarakat sulit untuk membedakan mana yang agama dan mana yang bukan agama (budaya).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kebudayaan merupakan segala macam ide dan gagasan yang ada di masyarakat dan dilaksanakan pula

² *Ibid.*, hlm. 8.

³ *Ibid.*, hlm. 9.

oleh masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan di masyarakat dapat terlihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat pada saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.⁴ Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat saat ini telah mengalami banyak perubahan dari awal keberadaannya. Perubahan itu terjadi baik dari segi bentuk, tata cara pelaksanaan maupun maknanya. Dari segi prosesi atau tata cara pelaksanaannya misalnya, perubahan itu bisa terlihat dari bertambahnya prosesi-prosesi yang dilakukan dalam suatu tradisi tertentu atau bahkan sebaliknya, perubahan itu terjadi dengan mengurangi jumlah prosesi yang dilakukan dalam suatu tradisi. Demikian juga terjadi pada tradisi *among-among* di Desa Alasmalang Kabupaten Banyumas. Tradisi

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 414.

tersebut masih dilaksanakan, walaupun terdapat perubahan tata cara pelaksanaannya. Berbagai macam bentuk tradisi yang dilakukan itu menunjukkan bahwa budaya yang ada harus tetap dijaga serta dilestarikan. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai historis serta makna yang berbeda penafsirannya. Perbedaan itu bisa juga terletak pada cara pelaksanaannya ataupun makna dari tradisi itu sendiri.

Among-among merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir di semua daerah di tanah Jawa bahkan di luar Jawa sekalipun. Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara pelaksanaan yang berbeda di setiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan itu tidak menghilangkan makna dan tujuan dari *among-among* itu sendiri.

Tradisi *among-among* di Desa Alasmalang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas ini masih kerap dilaksanakan oleh warga masyarakat. Bagi masyarakat Desa Alasmalang tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yang patut dilestarikan karena mempunyai tujuan yang mulia. *Among-among* adalah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan (setiap *weton* bayi). Tidak ada batasan sampai kapan pelaksanaan *among-among* tersebut. Namun, pada umumnya *among-among* dilaksanakan dari bayi berusia empat puluh hari hingga empat atau lima tahun (pada setiap hari kelahiran bayi sesuai dengan penanggalan Jawa) tergantung kebutuhan dan kemampuan orang tuanya. Di

dalam tradisi *among-among* mempunyai pesan-pesan tersebut sebagaimana yang dilihat dalam simbol atau alat yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh sekelompok anak kecil. Cara makannya pun unik. Nasi, sayur (*klubanan*) dan lauk pauknya diletakkan di atas *tampah* dengan ditata sedemikian rupa. *Tampah* tersebut diletakkan di atas sebuah *bokor* (baskom besar) yang di dalamnya diisi air seperempat penuh serta diisi dengan daun dadap dan sejumlah uang logam. Setelah semua anak berkumpul dan sedikit ada sambutan dan do'a dari orang tua anak yang punya hajat, kemudian anak-anak mengelilingi *tampah* itu dan segera menyantap hidangan tersebut. Setelah makan bersama selesai, semua anak diharuskan mencuci tangan di air yang berada di *bokor* yang telah dipersiapkan sambil memperebutkan uang logam yang ada di dalamnya. Setiap tahapan dan alat serta bahan yang digunakan mempunyai makna dan tujuan tertentu.

Warga masyarakat Desa Alasmalang sering menyebut *among-among* dengan *slametan* karena tujuan utama dilaksanakannya adalah mengharap keselamatan bagi bayi (anak) agar terhindar dari marabahaya. Dalam praktik agama Jawa tidak mungkin meninggalkan *slametan*. Orang akan merasa gamang, risau dan goyah ketika tidak mampu menjalankan *slametan*.⁵ Karena itu, tidak

⁵ Suardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), hlm. 48

sedikit orang yang rela mengumpulkan dana untuk *slametan* atau bahkan sengaja meminjam dana untuk *slametan*. Bila telah melakukan *slametan* merasa hidupnya tenang dan tidak akan diganggu makhluk lain.

Secara umum, tujuan dari *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).⁶ Jika dikaji lebih dalam lagi, *slametan* berarti kenduri untuk minta selamat.⁷ Menurut Koentjaraningrat, *slametan* dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu *slametan* dalam lingkaran hidup seseorang (seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, untuk menusuk telinga, hari kematian, dan setelah kematian), *slametan* yang berkaitan dengan bersih desa (seperti penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi), *slametan* yang berhubungan dengan hari atau bulan besar Islam, *slametan* pada saat-saat tertentu berkenaan dengan kejadian (seperti perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya/*ngruwat*, berjanji kalau sembuh dari sakit/ kaul, dan lain-lain).⁸

Slametan-slametan yang memiliki bentuk dan isi dengan hanya sedikit variasi pada segala kesempatan yang memiliki makna religius (seperti pada titik-

⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* terj. Achmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 43.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 799.

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm.

titik peralihan daur hidup, hari-hari suci menurut penanggalan, dan pada waktu-waktu tertentu yang dirasa perlu dilakukan *slametan*) dimaksudkan baik untuk melakukan persembahan bagi roh-roh maupun mekanisme-mekanisme bersama bagi keutuhan hidup bersama.⁹

Umumnya, *slametan* biasanya dilaksanakan oleh sekelompok orang dewasa (yang biasanya laki-laki) dengan cara berkumpul di tempat yang sudah ditentukan, membaca wirid dan do'a-do'a dan dipimpin oleh seorang tokoh agama atau kyai. Mereka duduk *bersila* mengelilingi hidangan utama yaitu nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk serta hiasannya. Selain itu, hidangan lainnya yaitu teh yang diletakan di dalam beberapa *ketel* beserta gelas kosong. Seperti itulah *slametan* yang biasanya dilaksanakan di daerah-daerah di tanah Jawa.

Menariknya, *among-among* yang dikatakan *slametan* oleh penduduk setempat berbeda dengan *slametan* pada umumnya. Hal itu dikarenakan *among-among* dilaksanakan oleh sekelompok anak kecil yang bisa dikatakan belum tahu tentang agama (seperti wirid dan do'a-do'a), cara pelaksanaannya pun berbeda dengan *slametan* pada umumnya. Selain itu, pelaksanaan *among-among* juga memiliki banyak makna yang dapat dilihat dari proses pelaksanaan serta simbol/alat yang digunakan dalam tradisi tersebut.

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), hlm. 77.

Among-among juga menarik dikaji karena merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada waktu yang dirasa anak/bayi memasuki masa-masa rawan gangguan baik gangguan dari sesama ataupun makhluk gaib. Hal itu dirasa perlu dilakukan sebagaimana tradisi-tradisi yang dilakukan dalam lingkaran hidup manusia yang sampai saat ini masih dilestarikan seperti tradisi yang dilakukan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan/*mitoni*, kelahiran, *tedak siten*/memperingati anak yang baru menginjak tanah, bahkan kematian. *Among-among* yang memiliki makna dan tujuan yang baik pantas disejajarkan dengan tradisi-tradisi tersebut. Terutama bagi masyarakat Desa Alasmalang yang sampai saat ini masih melestarikan dan melaksanakan tradisi-tradisi tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi *among-among* di Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas?
- b. Apa makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai seperti halnya penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan *among-among* di Desa Alasmalang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas. Proses pelaksanaan tradisi perlu dipaparkan karena suatu tradisi merupakan kumpulan prosesi-prosesi yang bermakna bagi masyarakat. Di samping itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Desa Alasmalang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai hasil dari sebuah penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tradisi lokal terutama tentang tradisi *among-among*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri, pembaca, serta para peneliti yang tertarik dengan tradisi lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan pokok tema peneliti ini, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa literatur yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian tentang tradisi *among-among*.

Sejauh pengamatan penyusun, sudah banyak karya yang membahas tentang tradisi, diantaranya adalah buku karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja

yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Buku ini berisi tentang pelaksanaan berbagai upacara adat masyarakat Jawa, di antaranya tradisi tingkeban (mitoni), tedhak siten dan ruwatan. Penulis menggambarkan tradisi-tradisi tersebut serta menjelaskan prosesinya dari awal hingga akhir.

Suardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa* juga membahas sedikit tentang tradisi. Namun, dalam buku ini lebih kepada tradisi yang bersifat keagamaan serta mengkaitkannya dengan agama Jawa.

Selanjutnya terdapat dalam buku *Tradisi Islam* karya Nurcholish Madjid. Buku ini menjelaskan tentang peran dan fungsi tradisi Islam dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang peran umat Islam Indonesia dalam menciptakan pembangunan bangsa Indonesia.

Buku *Islam Jawa* karya Mark Woodward yang fokus penelitiannya di keraton Yogyakarta. Di dalamnya dijelaskan bahwa pemisahan Islam dengan segala ekspresi budaya yang bersifat lokal, atau sebaliknya juga didorong oleh wacana pembaruan dan pemurnian Islam. Buku ini merupakan kritik terhadap buku karya Geertz yang berjudul *Religion of Java*.

Selanjutnya, beberapa tulisan tentang tradisi juga penulis temukan dalam bentuk skripsi. Seperti skripsi yang ditulis oleh Mike Nurbaya yang berjudul *Sinkretisme dalam Tradisi Among-among di Dusun Ngeringin Jatiayu*

Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta. Skripsi tersebut mengulas tentang *among-among* dengan bentuk yang berbeda dengan yang penulis teliti. Yang dimaksud *among-among* dalam skripsi ini adalah tradisi yang berbentuk sesaji yang diberikan kepada leluhur dengan tujuan agar hajat yang diinginkan tercapai. Sesaji ini harus ada di setiap upacara *slametan* yang dilakukan masyarakat. Selain itu, dalam skripsi ini juga membahas tentang percampuran antara tradisi nenek moyang dengan ajaran Islam yang ada dalam *among-among*.

Pembahasan mengenai tradisi juga penulis temukan dalam skripsi dari Siti Mustanginah yang berjudul *Tradisi Brokohan Sapi di Desa Krembangan Panjatan Kulonprogo*. Skripsi tersebut membahas mengenai fungsi dan nilai-nilai dalam Tradisi Brokohan Sapi. Tradisi Brokohan Sapi merupakan salah satu bentuk kebutuhan masyarakat desa Krembangan yang di dalamnya terkandung nilai sosial, budaya dan keagamaan. Nilai sosial-budaya dalam tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana leluhur yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan nilai keagamaan berfungsi sebagai sarana mendakwahkan ajaran Islam, penanaman nilai moral Islam, dan sebagai media penanaman ketauhidan terhadap anak-anak.

Skripsi yang ditulis oleh Sarni dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya juga membahas mengenai tradisi. Skripsi yang berjudul *Makna Dan Fungsi Tradisi Upacara Rejeban Bagi Masyarakat Gunung Kelir Jatimulyo Kulonprogo* ini

membahas mengenai makna dan fungsi tradisi upacara *Rejeban* serta pengaruh tradisi tersebut terhadap masyarakat pendukungnya.

Dari berbagai karya yang telah penulis paparkan di atas, belum ada yang secara khusus membahas tentang *among-among* sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang tradisi *among-among*. Selain itu, penulis juga memandang perlu meneliti tentang tradisi *among-among* karena *among-among* sebagai sebuah warisan nenek moyang yang perlu dipahami maknanya baik masa dahulu maupun masa sekarang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada makna *among-among* bagi masyarakat Desa Alasmalang. Meskipun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teoritik

Manusia adalah spesies sebagaimana juga hewan yang memiliki dorongan-dorongan untuk memuaskan kebutuhannya. Akan tetapi, dalam memuaskan kebutuhannya itu manusia dan hewan menempuh cara yang berbeda. Hewan hanya menggunakan insting saja dalam bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Sedangkan manusia, menggunakan insting serta menata ulang dorongan instingnya tersebut dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak selamanya dapat melakukannya sendiri (individu) akan tetapi ada kalanya bekerjasama dengan individu lainnya. Akibat dari usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhannya, maka dalam masyarakat manusia memiliki kebudayaan. Kebudayaan bagi Malinowsky merupakan respon dari manusia dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁰

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat dikarenakan kebudayaan dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat diyakini akan membawa kebaikan bagi masyarakat yang mendukungnya. Tradisi tersebut menjadi alat untuk sampai pada tujuan tertentu. Hal itu tergantung pada tradisi apa yang dilakukan dan dalam rangka apa. Masyarakat meyakini bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan mempunyai makna yang luhur/baik bagi kelangsungan hidup mereka.

Salah satu cara untuk memahami makna sebuah tradisi dapat dilakukan dengan cara melakukan identifikasi atas simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut serta melakukan interpretasi terhadapnya. Dengan melihat simbol apa

¹⁰ Moh. Soehadha, *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009), hlm. 45.

yang ada dalam suatu tradisi akan dapat diketahui makna di dalamnya. Dalam tradisi *among-among*, teori simbolik dari Victor Turner dapat digunakan untuk mencari makna di balik tradisi tersebut.

Istilah simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang berarti menghubungkan, menggabungkan.¹¹ Simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang menurut persetujuan bersama, secara natural dianggap menggambarkan dan merepresentasikan hal lain yang memiliki kualitas analog atau yang terkait dengan pikiran atau fakta.¹² Simbol menjadi sarana ekspresi diri yang terwujud dalam tindakan-tindakan manusia yang penuh dengan makna tentang tujuan tindakan simbolik tersebut. Menurut Victor Turner, simbol merupakan unit terkecil dari ritual yang menyimpan perangkat-perangkat yang spesifik dari perlakuan-perlakuan dalam suatu ritual, simbol merupakan unit yang penting dan fundamental dari suatu struktur yang khas yang ada dalam ritual.¹³

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan antropologi simbol, dengan berbagai kompleksitas yang menyertainya, menurut Turner struktur dan perangkat simbol ritual harus ditarik kesimpulannya dengan mendasarkan pada tiga kelas data sebagai berikut :

¹¹ *Ibid.*, hlm. 57

¹² Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2007), hlm. 300.

¹³ Moh. Soehadha, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama*, hlm. 57

1. Bentuk-bentuk luaran (eksternal) dari simbol ritual dan karakteristik yang dapat diobservasi. Bentuk-bentuk luaran ini meliputi peralatan atau benda-benda yang digunakan sebagai simbol dalam ritual.
2. Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh ahli dan orang awam (*specialist and layment*).
3. Signifikansi dalam konteks yang lebih besar yang dikerjakan oleh peneliti atau antropolog, atau analisis penafsiran dari peneliti.¹⁴

Adapun dalam upaya memahami makna simbol, Victor Turner mengklasifikasikan menjadi tiga cara dalam menganalisis simbol ritual,¹⁵ yaitu:

1. Dimensi eksegetik, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dengan kata lain, kajian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan interview untuk mengetahui tiga aspek, yaitu aspek nominal dari simbol berupa nama simbol, aspek substantial dari simbol yang dihasilkan dalam pengamatan dengan melihat ciri alamiah simbol, dan aspek faktual berupa objek simbol.
2. Dimensi operasional, kajian ini dilakukan dengan melakukan kajian atas kegunaan simbol-simbol ritual (simbol-simbol yang dilakukan dalam rangka apa?).
3. Dimensi posisional, yaitu mencari arti simbol itu dengan cara melihat relasi dari simbol tertentu dengan simbol-simbol yang lain.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 63

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 64

Sedangkan dalam analisis menuju kepada pemaknaan atas simbol ritual dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data deskriptif melalui tiga cara,¹⁶ yaitu:

1. Kondensasi (*condensation*), proses yang dilakukan dengan meringkas ekspresi simbol yang memiliki banyak makna atau bersifat multivokal.
2. Penyatuan (*unification*) atas makna-makna yang saling terpisah dalam satu formasi simbol dengan kata lain menyatukan arti-arti yang terpisah dalam sebuah ritual.
3. Polarisasi makna (*polarization of meaning*), dimaksudkan sebagai pemaknaan yang meluas karena sebuah simbol acapkali memiliki banyak arti, dan kadangkala simbol itu memiliki makna yang bertentangan satu sama lainnya.

Pelaksanaan tradisi *among-among* dalam prakteknya menggunakan bahan-bahan dan peralatan yang mempunyai arti atau makna. Oleh karena itu, makna *among-among* itu sendiri dapat dilihat dengan mencari makna dari peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut serta menafsirkannya.

Dilihat dari prakteknya, tradisi *among-among* merupakan instrumen untuk membangun solidaritas sosial. Aafke Komter berpendapat bahwa *gift giving* atau pemberian dan kedermawanan memiliki dua fungsi psikologis yaitu

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 64-65

membuat ikatan moral antara pemberi dan penerima dan memelihara hubungan sosial yang telah terjalin.¹⁷ Dalam kajian tentang *gift* dan *solidarity*, Aafke Komter mengambil pendekatan Alan Page Fiske bahwa ada empat model dasar dari pembentukan relasi sosial dalam masyarakat yaitu *Community Sharing*, *Authority Ranking*, *Equality Matching* dan *Market Pricing*.¹⁸

Community Sharing (berbagi dalam komunitas) adalah hubungan setara yang menyertai keanggotaan dari sebuah komunitas yang di dalamnya berusaha menegaskan keberadaan identitas individualistik. Biasanya berwujud identifikasi kelompok, kepedulian, pertemanan dan solidaritas. Hal ini lahir dari pengalaman panjang mereka yang merasakan menjadi bagian kelompok tersebut, identifikasi nilai serta rasa primordialitas kolektif. Motif berbagi dalam *community sharing* adalah upaya untuk menjaga kualitas hubungan dalam kelompoknya.¹⁹

Authority Ranking atau peringkat otoritas mencerminkan relasi yang asimetris dan tidak setara. Terbentuknya relasi ini ditujukan untuk membentuk klasifikasi kelas dan status sosial. Mereka yang berada di peringkat paling atas memiliki akses untuk memegang otoritas dan selalu memiliki hak preogratif untuk berinisiatif dan menentukan dalam tindakan sosial. Hal ini menjadikan mereka memiliki kuasa untuk membuat keputusan dan menyuarakan pilihannya. Motif pertukaran dalam *authority ranking* adalah upaya untuk menunjukkan

¹⁷ Aafke Komter, *Social Solidarity and The Gift* (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm. 7.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

kepemilikan status sosial atau posisinya dalam kekuasaan. Beberapa hal yang dijadikan alat seleksi sosial adalah *power* (kekuasaan), *fame* (popularitas), *Prestige* (kewibawaan), dan *merit* (prestasi).²⁰

Equality matching atau pertemuan setara, biasanya merujuk pada relasi kawan sebaya “*peer*”. Di dalamnya terjadi interaksi saling berbagi dan saling mempengaruhi secara setara/seimbang. Relasi yang terbentuk adalah relasi dua arah “*reciprocity*”. Yang demikian akan menghasilkan kesetaraan antara hak, kewajiban dan aksi dalam hubungan tersebut.²¹

Market pricing “harga pasar”, hubungan ini merujuk pada dominasi nilai pasar. Transaksi di dalam didasarkan pada pilihan rasional dan kebutuhan. Orang menjalin hubungan karena merasa akan mendapatkan keuntungan. Di dalamnya terkandung instrumentasi untuk melakukan *competition* (persaingan) dan *struggle* (perjuangan).²²

F. Metode Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode artinya jalan (cara) dalam mengadakan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 22-23.

²¹ *Ibid.*, hlm. 23-24.

²² *Ibid.*, hlm. 24.

suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan.²³ Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi sehingga akan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat diruntut kepada akar-akar epistemologinya.²⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi, yakni merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.²⁵ Konsep terpenting dalam Antropologi adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dan dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang diteliti.²⁶ Untuk mendapatkan hasil

²³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 7.

²⁴ Julian Branan, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 83.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta; Universitas, 1958), hlm. 9.

²⁶ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 34.

penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah, maka penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membaginya ke dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (data utama) yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan tempat penelitian berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung) yakni data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian (tidak didapat langsung dari informan).

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Participant Observation* (pengamatan partisipatif)

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengamatan partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan partisipatif pada saat

mengikuti pelaksanaan tradisi *among-among* di Desa Alasmalang dari mulai persiapan hingga tradisi tersebut usai. Adapun langkahnya adalah dengan melakukan observasi/pengamatan secara menyeluruh tentang tradisi *among-among*. Selanjutnya mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

b. *Interview* (wawancara)

Metode mengumpulkan data dengan interview atau wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.²⁷ Ada dua jenis wawancara yang lazim dilakukan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya, sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaannya.²⁸ Kedua jenis wawancara tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan. Jika dalam wawancara tersebut ada hal lain di luar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan maka akan langsung ditanyakan kepada informan. Dalam

²⁷ Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 203.

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 63.

penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap sesepuh desa atau tokoh masyarakat, orangtua anak dan pelaku *among-among*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti dan lain sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

3. Metode Analisis Data

Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari, dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Langkah kedua, mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Dan selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dari hasil yang diperoleh secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini tersaji dengan sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pembahasan diawali dengan bab I yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan warga Desa Alasmalang. Hal ini perlu disebutkan untuk memberikan gambaran tentang situasi yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

Bab III menjelaskan tentang deskripsi tradisi *among-among* yang isinya mencakup latar belakang/sejarah *among-among*, gambaran proses pelaksanaannya (pelaku, waktu dan tempat pelaksanaan *among-among*), serta peralatan-peralatan yang digunakan.

Bab IV membahas tentang makna tradisi *among-among* bagi masyarakat Desa Alasmalang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas. Dalam bab ini, penulis juga membahas mengenai makna tradisi *among-among* di masa sekarang.

Bab V merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “Makna Tradisi *Among-among* bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas” dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *among-among* masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Alasmalang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan antara *among-among* yang dulu dengan yang sekarang dilakukan. Namun demikian, bagi warga desa Alasmalang perbedaan tersebut tidak merubah makna dari *among-among* tersebut. Dengan kata lain, proses pelaksanaannya berbeda namun maknanya sama.
2. Dilihat dari perlengkapan dan proses pelaksanaannya *among-among* memiliki makna yang luhur. *Among-among* secara keseluruhan mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Di dalamnya terdapat banyak pembelajaran bagi masyarakat seperti pengasuhan, kesederhanaan dan lain sebagainya. Selain itu, *among-among* juga mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak lagi yang perlu digali terutama tentang tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Khusus dalam penelitian ini, penulis belum bisa menjelaskan secara gamblang mengenai asal mula/sejarah tradisi *among-among* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk perbaikan skripsi ini. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tradisi *among-among* semoga lebih mendalam lagi mengkaji tentang tradisi tersebut. Terakhir, penulis ucapkan banyak terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (dkk.). *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Branen, Julian. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Connolly, Peter (ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2011.
- Daeng, Hans. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Endraswara, Suardi. *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: KANISIUS, 2003.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Herusantoso, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2005.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.

- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta; Universitas, 1958.
- Komter, Aafke. *Social Solidarity and The Gift*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2007.
- Ridwan (dkk.). *Islam Kejawa: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bono Keling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Soehadha, Moh. *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009.
- Solikhin, M. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Yusuf, Mundzirin (dkk). *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an (terj.), *al-Qur'an dan Terjemah* cetakan ketiga Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

<http://d.roni's.blogspot.com/simbol-kebudayaan.html>

<http://herbalamanah.com/jurnal/kandungan-nutrisi-dalam-telur-369.html>

<http://id.wikipedia.org>

<http://manfaatdankandungan.blogspot.com/2013/06/kandungan-dan-manfaat>

<http://maulinalin.blogspot.com/p/sederna.html>

<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tampah>

<https://tantrini.wordpress.com/2011/06/18/filosofi-kedelei/>

<https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/kedelai.html>

DAFTAR PERTANYAAN

A. Pertanyaan yang ditujukan untuk orang dewasa

1. apakah anda termasuk orang yang melaksanakan tradisi among-among?
2. Apakah sewaktu anda kecil juga diamong-among?
3. Apa tujuan anda melaksanakan tradisi among-among?
4. Apakah ada perbedaan among-among dahulu dengan among-among yang dilaksanakan saat ini?
5. Jika ada perbedaan, di mana letak perbedaannya?
6. Sejauh pengertian anda, bagaimana awal mula dilakukan tradisi among-among di Desa Alasmalang (sejarah among-among di Desa Alasmalang)?
7. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan among-among?
8. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi among-among
9. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi among-among? Jelaskan satu per satu!
10. Kapan dilaksanakan tradisi among-among?
11. Siapa saja pesertanya?
12. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi among-among? Ceritakan mulai dari persiapan hingga among-among selesai serta jelaskan maknanya!
13. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi among-among?
14. Apa makna keseluruhan tradisi among-among bagi anda?

B. Pertanyaan yang ditujukan bagi anak-anak peserta among-among

1. Apa yang kamu ketahui tentang among-among?
2. Kenapa kamu mengikuti pelaksanaan among-among temanmu?
3. Hal apa yang paling menarik dari proses pelaksanaan among-among?
Kenapa hal tersebut?
4. Jika kamu disuruh memilih antara mengikuti among-among atau bermain *plastation*, mana yang kamu pilih? Kenapa?
5. Apakah menurut kamu melaksanakan among-among adalah hal yang menyenangkan? Atau sebaliknya/ kenapa demikian?
6. Apakah kamu tahu tujuan dilaksanakan among-among? Jika tahu, apa tujuannya?
7. Pelajaran/pembelajaran apa yang di dapat setelah melaksanakan among-among?

DATA INFORMAN

1. Nama : Mbah Sarti

Umur : 76 tahun

Pekerjaan : Dukun bayi

Dukun bayi adalah profesi orang yang membantu persalinan (selain bidan), mengurus bayi hingga mengurus segala keperluan tradisi yang berkaitan dengan bayi. Selain itu, dukun bayi biasanya juga memijat bayi ketika bayi kurang enak badan. Dengan kata lain, dukun bayi adalah orang yang paling tahu segala sesuatu tentang bayi dan permasalahannya.

2. Nama : Bapak Kholidin

Umur : 73 tahun

Pekerjaan : petani

Selain sebagai petani, beliau juga merupakan salah seorang tokoh agama di Desa Alasmalang

3. Nama : Bapak Munirudin

Umur : 71 tahun

Pekerjaan : petani

Bapak Munirudin merupakan salah satu sesepuh Desa Alasmalang. Beliau juga mantan perangkat Desa Alasmalang yang dulunya berprofesi sebagai *Kayim*.

4. Nama : Bapak Madkosim

Umur : 74 tahun

Pekerjaan : petani. Beliau juga merupakan salah satu sesepuh Desa Alasmalang.

5. Nama : Bapak Masduki
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : petani. Beliau adalah salah seorang sesepuh Desa serta orang yang dituakan.
6. Nama : Ibu Parmi
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
7. Nama : Siti Sundari
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
8. Nama : Arif
Umur : 11 tahun
Pekerjaan : pelajar SD
9. Nama : Zain
Umur : 11 tahun
Pekerjaan : pelajar SD
10. Nama : Fika
Umur : 7 tahun
Pekerjaan : pelajar SD
11. Nama : Amel
Umur : 7 tahun
Pekerjaan : pelajar SD



Tradisi
among-among
yang
dilaksanakan
di rumah putri
pada hari
Minggu 07
Agustus 2014



Pelaksanaan
among-among
Dimas pada
hari Jum'at 15
Agustus 2014



Salah satu bentuk sajian *among-among* beserta perlengkapannya

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *among-among* :



Daun dadap



Tampah



Baskom yang berguna sebagai alas meletakkan *tampah*. Baskom ini juga berguna untuk meletakkan air, daun dadap dan uang



Koin/Uang logam



Nasi putih



Telur rebus



Kluban/sayuran yang di rebus



Kedelai goreng



Ikan asin



Daun pisang

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi :

Nama Lengkap : Laelatul Munawaroh
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 24 April 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Hobi : Masak
Alamat : Desa Alasmalang RT 02 RW 08
Kec. Kemranjen Kab. Banyumas
Jawa Tengah
Telepon : 0878 3911 2446
Email/FB/Twitter : lailatul_0202@yahoo.co.id

B. Pendidikan :

1. SDN Alasmalang 01 tahun 1995-2001
2. MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan tahun 2001-2004
3. MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan tahun 2004-2007